

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) Tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, b) Tinjauan tentang model think pair share, c) Tinjauan tentang motivasi, d) Tinjauan hasil belajar, e) Tinjauan tentang sejarah kebudayaan islam, f) Kajian penelitian terdahulu.

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.¹

Pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut:²

- 1) Sagala (2007) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.145

² Rukaesih, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal.49-50

- 2) Darsono (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.
- 3) Hendriani (2007) pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama.
- 4) Zaini (2012) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) ketrampilan untuk menjalankan hubungan antara pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antarsiswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk

dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim Bafadal (2013) pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik:³

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki ketrampilan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Anggota kelompok bisa berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Sedangkan menurut Eveline dan Nara (2010) memaparkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:⁴

- 1) Setiap anggota memilih peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok, dan
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

³ Ibid, hal.50

⁴ Ibid, hal.51

3. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (2002) mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus ditrapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1) Saling ketergantungan positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) Tanggung jawab perseorangan

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat . tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Ini berarti setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal.52-53

3) Interaksi promotif

Unsur ini penting karena dapat menciptakan ketergantungan yang bersifat positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) Ketrampilan berkomunikasi antar anggota

Untuk mengoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi, secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima, dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan kelompok

Pemrosesan dalam hal ini berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tahap dalam

pemrosesan, yaitu kelompok kecil dan kelas keseluruhan. Menurut Diaz (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Yang dimaksud kelompok heterogen adalah terdiri dari kemampuan siswa, jenis kelamin, suku, dan agama. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2005) tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman, yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Menurut Wisenbaken mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik diantara siswa, dan norma-norma proakademik yang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian siswa. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:⁶

⁶ Ibid, hal.53

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa diantaranya: berbagai tugas, aktif bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono (2009) memparkan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:⁷

1) Fase pertama

Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengkalsifikasikan maksud dari pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakuakn dengan tujuan supaya siswa memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

2) Fase kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi dari akademik.

⁷ Ibid, hal.54

3) Fase ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama didalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus menjadi tujuan dari suatu kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individu untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini hal yang harus diperhatikan yaitu anggota jangan sampai hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

4) Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

5) Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6) Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward yang dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kooperatif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward

kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

6. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan ketrampilan kognitif dan afektif siswa. Pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar seperti berikut ini:⁸

- 1) Siswa yang diajari dengan struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi,
- 2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar,
- 3) Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang bersifat positif untuk proses belajar mereka nanti,
- 4) Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

7. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern), dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut:⁹

⁸ Ibid, hal.55

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran yang telah matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu,
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

8. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin ada berbagai macam tipe, yaitu Student Teams-Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), Group Investigation, Learning Together, Complex Instruction, dan Structure Dyadic Methods.¹⁰

1) Student teams Achievement Divisions (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi

⁹ Ibid, hal.56

¹⁰ Ibid, hal.56-57

secara berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, melalui lima tahap, yaitu penyampaian materi, kerja kelompok, tes individu, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan konfirmasi.

2) Team Games Tournament (TGT)

Pada pembelajaran kooperatif tipe (TGT), siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat siswa yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang turnamen adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat.

3) Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 siswa dan diberikan satu materi. Kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi

pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson dkk disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji).

- 4) Tipe CIRC dalam model pembelajaran kooperatif merupakan tipe pembelajaran yang bertujuan membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibaca.

- 5) TAI (Team Individualization)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Menurut Slavin tipe ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa belajar secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

- 6) Group Investigation

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sharan, pada model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta untuk mendiskusikan suatu materi. Materi antar setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok.

7) Learning Together

Model learning together dikembangkan oleh oleh David dan Roger Johnson, model ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dan siswa diminta mengerjakan lembar tugas. Tipe ini menekankan tanggung jawab individual dan pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan menerima penghargaan dan pujian berdasarkan hasil kerja kelompok.

8) Complex Instruction

Model complex instruction dikembangkan oleh Elisabeth Cohen, model ini focus utama dari tipe yang memanfaatkan seluruh kemampuan siswa. Pada tipe ini, peran dan ketrampilan guru dalam mengelola kelas sangat penting untuk membantu semua siswa agar berhasil dalam pembelajaran. Tipe ini biasanya digunakan dalam pembelajaran denagn dau bahasa.

9) Structure Dyadic method

Dalam tipe ini, siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa yang dianggap dapat saling bekerja sama. Ssetiap

anggota kelompok saling memberikan dan menerima pembelajaran. Jadi, selain sebagai pembelajar, siswa juga berperan sebagai guru (pengajar) bagi temannya.

Selain tipe-tipe model pembelajaran kooperatif menurut Slavin, masih terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang dikenal dan sering digunakan saat ini. Beberapa tipe pembelajaran tersebut yaitu:¹¹

a) Cycle (Daur Belajar)

Learning Cycle merupakan tipe pembelajaran yang memiliki lima tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pendahuluan (engage), (2) tahap eksplorasi (exploration), (3) tahap penjelasan (explanation), (4) tahap penerapan konsep (elaboration), (5) tahap evaluasi (evaluation).

b) Cooperative Script (CS)

Model pembelajaran ini dikemukakan oleh Dansereau dkk, dalam tipe ini siswa diminta untuk berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

c) Make a Match (Mencari Pasangan)

Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil

¹¹ Ibid, hal.58

belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

d) Two Stay Two Stray (Dua Tunggal-Dua Tamu)

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, dimana dalam model ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

e) Inside Outside Circle (IOC)

Model ini dikemukakan oleh Spencer Kagan, dimana pada pembelajaran ini siswa saling membagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

f) Picture and Picture

Tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memasang gambar atau mengurutkan gambar-gambar yang menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

g) Think Pair Share

Model ini dikemukakan oleh Frank Lyman, model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think pair share* memiliki prosedur yang

ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dari cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling tergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.¹²

B. Tinjauan Tentang Model Think Pair Share

Tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.¹³ Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman mendapat namanya dari tiga tahap aksi siswa dengan penekanan pada apa yang siswa harus lakukan pada masing-masing tahap.¹⁴ Kemudian dia menyatakan bahwa *think pair share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih

¹² Ibid, hal.59

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), hal.61

¹⁴ Anonym, *Think Pair Share*, <http://www.readingquest.org/strat/tps.html>, diakses,20 November 2018

banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu satu sama lain.¹⁵

Ciri-ciri think pair share yaitu adanya pengutaraan masalah oleh guru, tersedianya waktu untuk berpikir bagi siswa, kerja berpasangan, dan berbagi dengan seluruh kelas.

a) Langkah-langkah dalam *think pair share*

1) Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mencari jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah diperoleh. Interaksi selama waktu yang telah disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu yang tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.

3) Berbagi (*Sharing*)

¹⁵ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Universitas Negeri Surabaya, 2000), hal.24

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk secara sederhana berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan yang mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.¹⁶

Dari pendapat diatas tentang langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* maka peneliti membuat langkah-langkah atau sintaks dari model pembelajaran *think pair share* pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

FASE	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
Berpikir (<i>Think</i>)	Guru memberikan suatu permasalahan terkait pelajaran yang akan dibahas dan meminta peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
Menulis	Guru meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban dari permasalahan.
Berpasangan (<i>Pair</i>)	Guru meminta peserta didik untuk berpasangan atau membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2-4 orang yang bertujuan untuk menyatukan jawaban masing-masing.
Berbagi (<i>Share</i>)	Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi
Kesimpulan	Guru memberikan penguatan dari hasil diskusi peserta didik, guru

¹⁶ Ibid, hal.25

	menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai tujuan pembelajaran.
Evaluasi	Guru menilai hasil kerja kelompok

Dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran think pair share dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara mandiri, melatih kerjasama, dan mampu melatih kepercayaan diri melalui penyampaian hasil diskusi di depan kelas.

b) Kelebihan think pair share sebagai berikut:¹⁷

- 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya.
- 6) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- 7) Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu sama lain, serta saling membantu dalam kelompok kecil.

¹⁷ Anonym, *Think Pair Share*, http://www.eazhul.org.uk/nlc/think_pair_share.htm. diakses 20 November 2018

- 8) Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 9) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 10) Siswa terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 11) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- 12) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 13) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

- 14) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunay untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.
- 15) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan guru pada setiap pertemuanselain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- 16) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- 17) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderunagn siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan gurudan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingakn metode konvensional.

- 18) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif didalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran think pair share hal ini dapat dimimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan guru.
- 19) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter atau ukuran dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran think pair share perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- 20) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran think pair share menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

- c) Kekurangan think pair share sebagai berikut:¹⁸
- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
 - 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penguasaan kelas.
 - 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
 - 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
 - 5) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - 6) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
 - 7) Menggantungkan pada pasangan.
 - 8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
 - 9) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
 - 10) Metode pembelajaran think pair share belum banyak diterapkan di sekolah.
 - 11) Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.

¹⁸ Muslimin Ibrahim,dkk, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal.26-37

- 12) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan sesuai dengan taraf berpikir anak.
- 13) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- 14) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
- 15) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- 16) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode *think pair share*

Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kelemahan seperti, jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan. Kekurangan dari *think pair share* di atas adalah dalam pengelolaan kelasnya, jadi untuk mengatasi kekurangan tersebut guru harus lebih maksimal dalam manajemen kelas dengan baik. Namun demikian, model pembelajaran ini juga memiliki kelebihan yakni memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

C. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian motivasi

Menurut Sardiman “Motivasi Belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa.¹⁹

Hamzah B. Uno menyatakan “Hakikat Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang siswa. Prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula menerima dan memahami materi pelajaran sekolah. Jadi

¹⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 2011), hal.75

motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.²⁰

Pendapat lain mengenai pengertian motivasi belajar dikemukakan Iskandar yaitu motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.²¹

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar adalah suatu kekuatan atau kondisi tertentu dari dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan timbulnya efektivitas dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai Prestasi Belajar yang diinginkan diperlukan Motivasi Belajar yang tinggi dari dalam diri siswa.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi belajar sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa. Fungsi motivasi ada tiga yaitu:²²

²⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.23

²¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal.181

²² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.85

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dari uraian di atas maka fungsi Motivasi Belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi berbagai perbuatan baik yang harus dikerjakan ataupun tidak guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang

tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Oemar Hamalik fungsi Motivasi Belajar adalah:²³

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk tekun dan rajin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Makin tepat Motivasi Belajar yang diberikan, maka prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa akan optimal.

Fungsi motivasi dalam belajar yaitu:²⁴

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal.107

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.62

a. Mengarahkan

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan suatu sasaran yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan individu maka motivasi berperan menjauhkan. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran.

b. Mengaktifkan atau Meningkatkan Kegiatan

Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar berfungsi mengarahkan individu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni prestasi belajar yang tinggi dan mengaktifkan individu untuk lebih meningkatkan motivasi yang ada pada dirinya agar individu dapat

melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh sehingga membuahkan hasil sesuai dengan keinginan.

3. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:²⁵

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Motif-motif bawaan yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu.

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif ini timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering dikenal dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan

untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.

2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini

antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.84

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah terkait dengan fisik seseorang sedangkan rohaniah merujuk pada kejiwaannya. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan motivasi rohaniah adalah kemauan. Kemauan ini dapat terbentuk melalui empat momen yaitu:²⁶

- 1) Momen timbulnya alasan.
- 2) Momen pilih.
- 3) Momen putusan.
- 4) Momen terbentuknya kemauan

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang akan aktif tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang akan menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

²⁶ Ibid, hal.86

Sesuai dengan pendapat di atas, macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Macam-macam motivasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya, jenis motivasi, motivasi jasmaniah dan rohaniah, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain terdapat dua macam Motivasi Belajar yaitu :

a. Motivasi intrinsik

Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk menentukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilator belakang oleh keinginan yang positif, bahwa mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi Belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di

luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang tertentu di luar yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.²⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang ada dalam diri seseorang (intrinsik) dan motivasi yang ada karena rangsangan dari luar (ekstrinsik). Motivasi yang ada dalam diri seseorang muncul dari kesadaran diri sendiri, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, motivasi yang ada karena rangsangan dari luar, motivasi ini dapat dipelajari dan berpengaruh oleh adanya sikap.

Sejalan dengan uraian di atas dijelaskan Dimiyati Mudjiono, dkk menyebutkan bahwa “Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal”. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul atau berfungsi dengan tanpa adanya rangsangan dari luar individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik

²⁷Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal.115

merupakan dorongan yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang direspon oleh individu.²⁸

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Marx dan Tombuch mengibaratkan motivasi belajar sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasoline.²⁹ Tidaklah menjadi berarti meskipun baik potensi anak jika tidak mempunyai intelektual atau bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajarnya, maka kegiatan belajarpun tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Sedangkan menurut Sudirman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.³⁰ Setiap tindakan manusia terjadi karena adanya unsure pribadi manusia yakni id dan ego, sehingga ditekankan pada unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Motivasi yang ada didalam diri manusia itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai

²⁸ Mudjino, *Belajar dan ...*, hal.91

²⁹ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 31

³⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal.75

- 2) Ulet menghadapi kesulitan artinya siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam.
- 4) Lebih senang bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat berulang-ulang.
- 6) Dapat mempertahankan pendapat yang telah ia yakini.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang telah diyakini tersebut,
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang bisa dikatakan memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri tersebut sangat penting dalam sebuah kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan bisa dikatakan berhasil jika siswa memiliki ciri-ciri tersebut.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian adalah hasil belajar pada ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar

intelektual yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.³¹

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.³²

Jadi hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor internal, meliputi aspek psikologi, jasmani, fisik.³³

1) Faktor kesehatan

³¹ Sudjana, *Penelitian Hasil...*, hal.3

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.44

³³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.191

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat tubuh itu bisa berupa buta tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

3) Aspek psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datangnya dari luar individu atau faktor lingkungan dimana seseorang berada, seperti lingkungan keluarga (orangtua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga). Faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan sebagainya). Dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, dan corak kehidupan tetangga.³⁴

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan penilaian dalam

³⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Intima, 2007), hal.129

proses pembelajaran meliputi empat hal yakni: penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan.³⁵

E. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berhasil maupun yang berperan penting dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw, sampai dengan masa Khulafaurasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³⁶

³⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2014), hal.31-32

³⁶ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal.10

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:³⁷

- 1) Membangun kesadaran para peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya politik, ekonomi, iptek, dan seni dalam pengembangkn kebudayaan dan peradaban Islam.

³⁷ Kemenag RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2010), hal.14

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³⁸

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw
- 2) Dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang sangat gigih dan ketabahan dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw, hijrah Nabi Muhammad saw ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Yastrib, hijrah Nabi Muhammad saw ke Thaif, keperwiraan Nabi Muhammad saw, peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.

F. Pengaruh Model Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Model kooperatif *think pair share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang menuntut siswa untuk berpikir secara mandiri, untuk merespon dan saling membantu satu sama lain.

Sedangkan motivasi belajar juga sangat berperan pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan motivasi belajar yang kuat, siswa akan lebih memiliki ketekunan belajar serta akan lebih

³⁸ Ibid., hal.16

mudah memaknai pembelajaran yang sedang dilakukannya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Proses pembelajaran dapat berhasil dan berjalan lancar jika didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang bervariasi yang menjadikan siswa lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam memahami materi yang diberikan guru.

Selain model kooperatif *think pair share* berpengaruh terhadap motivasi, model kooperatif *think pair share* juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil suatu penilaian setelah individu melakukan suatu kegiatan belajar dan diwujudkan dalam angka maupun simbol. Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal ini sependapat dengan Muslimin Ibrahim dengan pernyataan model kooperatif *think pair share* adalah suatu model yang membantu perkembangan hasil belajar secara bertahap sehingga akhir pembelajaran bisa diperoleh secara optimal.³⁹

³⁹ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal 25

Suatu proses pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan efisien terdapat unsur yang amat penting yaitu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dalam proses pembelajaran akan lebih menarik dan siswa lebih aktif berpartisipasi, selain itu siswa akan lebih jelas dalam memahami materi ajar dan mudah dalam mengingatnya. Hal ini tentu berdampak positif pada hasil belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran menggunakan model kooperatif *think pair share* diharapkan akan lebih efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas ada hubungan antara penggunaan model kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan penggunaan model kooperatif *think pair share* proses pembelajaran lebih menarik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif dan dengan sendirinya akan timbul motivasi belajar serta peningkatan hasil belajar pada diri peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan metode *think pair share*. Kajian penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam memperkaya teori dari

penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang membahas mengenai metode think pair share:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Finda Nanda Sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut: dengan menggunakan uji t, diketahui nilai t hitung lebih besar daripada table yaitu $7,401145 > 2,00315$ yang berarti bahwa dari hasil peneliian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Think Pair and Share (TPS) terhadap hasil belajar matematika pokok bahasa bangun ruang segitiga pada siswa kelas VII, sedangkan pengaruh pada perhitungan yang telah dilakukan adalah 8,25% yang berintreprastasi rendah.⁴⁰
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Made Suri Ardani “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 4 Banjar Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian analisis data dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 4 Banjar Semester I

⁴⁰ Finda Nanda Sari, *Pengaruh Model Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

tahun 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar pada siklus I (61,39) dengan kategori sedang dan siklus II (69,17) dengan kategori tinggi. Daya serap siklus I 61% dan siklus II 69%. Ketuntasan belajar siklus I 78,57% dan siklus II 88,89%. Hal ini terbukti telah melampaui dari yang diharapkan yaitu rata-rata 56 dengan kategori tinggi, daya serap 56% dan ketuntasan klasikal 85%.⁴¹

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di MAN 3 Rawasari, Jakarta Pusat.” Hasil penelitian dikemukakan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran kooperatif teknik think pair share terhadap hasil belajar biologi siswa. Skor rata-rata hasil belajar yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif teknik think pair share sebesar 73,1 lebih besar daripada skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional yang sebesar 72,5.⁴²

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table berikut:

⁴¹ e- *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD* Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.

⁴² Muslimin, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di MAN 3 Rawasari Jakarta Pusat*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Finda Nanda Sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) 2. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tahun penelitian berbeda 3. Subjeknya berbeda yaitu peserta didik SMP kelas VII 4. Mata pelajaran yang diujikan berbeda 5. Variabel terikatnya hanya satu 	Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar matematika kelas VII.
Made Suri Ardani “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 4 Banjar Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) 2. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tahun penelitian berbeda 3. Subjeknya berbeda yaitu peserta didik kelas III 4. Variabel terikatnya hanya satu 5. Mata pelajaran yang diujikan berbeda 	Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA kelas III.
Muslimin “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan Model 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 	Ada pengaruh yang signifikan menggunakan

<p><i>Pair and Share</i> (TPS) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di MAN 3 Rawasari, Jakarta Pusat Tahun 2008/2009.”</p>	<p>Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS)</p> <p>2. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar</p>	<p>2. Tahun penelitian berbed</p> <p>3. Subjeknya berbeda yaitu peserta didik MAN</p> <p>4. Variabel terikatnya hanya satu</p> <p>5. Mata pelajaran yang diujikan berbeda</p>	<p>model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar Biologi siswa di MAN.</p>
--	--	---	---

Tabel di atas menunjukkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu yang diharapkan hanya berpengaruh pada hasil belajarnya saja, sedangkan pada penelitian ini yaitu berpengaruh pada motivasi dan hasil belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih baru karena dari penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dengan menggunakan pengaruh terhadap dua variabel terikat yaitu motivasi dan hasil belajar.

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas IV di MI Wahid Hasyim

Bakung”. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

